

# **PENGARUH GLOBALISASI TERHADAP PEREDARAN NARKOTIKA DI ASIA TENGARA TAHUN 2011-2015**

*By:*

*Novia Azmi\**

*Email: Noviaazmi491@gmail.com*

*Supervisor: Faisyal Rani, S.IP, MA*

*Bibliography: 10 Journals, 22 Books, 9 Website.*

## ***Abstract***

*This study aims to explain the influence of globalization on drug trafficking in Southeast Asia 2011-2015. Globalization creates an increasingly cross-border movement easier and the increasing impact of transnational criminal networks. As many as 49% of the drug trafficking world today absorbed by the Southeast Asian market obtained from supplier countries such as Malaysia, China, India, Iran, and the Netherlands.*

*In this study the authors use the perspective of constructivism. Constructivism is basically assumes that international politics is the result of a social construction that is the dialectical process between the structure and the gene in which political and human social environment interact to generate social and political changes. To bridge the formulation of the problem to the hypothesis the author uses the analysis unit of the international system. The author also uses theories and concepts with the concept of transnational narcotics.*

*Globalization has provided an opportunity for individuals who are not responsible for the conduct of transnational crime. The realization of transnational crime the most crucial is the abuse of drugs, because it concerns the future of a nation, especially among the younger generation. International drug syndicates can easily enter the boundaries of countries in the world because it supported the network of organizations that are neat and sophisticated users of technology.*

***Keywords: Globalization, Distribution, Narcotics, Southeast Asia***

---

\*Mahasiswa Hubungan Internasional Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

## Pendahuluan

Globalisasi diyakini sebagai salah satu fenomena internasional yang berpengaruh dalam hubungan antar negara yang cepat berubah seiring arus teknologi dan informasi yang semakin cepat dan memunculkan sebuah tatanan kehidupan baru dalam berbagai bentuk yang saling ketergantungan dan terintegrasi.

Selain globalisasi, migrasi atau pergerakan manusia, perkembangan teknologi informasi, komunikasi dan transportasi yang pesat juga dapat menunjang meningkatnya kejahatan transnasional. Globalisasi yang disertai dengan kemajuan teknologi komunikasi yang pesat menyebabkan hubungan antar bangsa, antar masyarakat dan antar individu semakin dekat, saling tergantung dan saling mempengaruhi sehingga tercipta suatu dunia tanpa batas (*borderless world*). Pergerakan lintas batas negara yang semakin tinggi inilah yang akhirnya menimbulkan permasalahan baru yang juga muncul antar lintas negara yang dikenal dengan *transnational crime* atau kejahatan transnasional. Sejalan dengan hal itu fenomena kejahatan transnasional terus mengemuka merambah keberbagai penjuru dunia.<sup>2</sup>

Salah satu wujud dari kejahatan transnasional yang paling krusial karena menyangkut masa depan generasi suatu bangsa, terutama kalangan generasi muda dunia ini adalah kejahatan di bidang penyalahgunaan narkotika. Peredaran narkotika dengan mudah dapat menembus batas-batas negara di dunia melalui jaringan manajemen yang rapi dan teknologi yang

canggih.<sup>3</sup> Wilayah Asia Tenggara juga dipergunakan sebagai jalur perdagangan narkotika ke tingkat internasional. Sebanyak 49% dari peredaran narkotika dunia saat ini diserap oleh pasar Asia Tenggara yang diperoleh dari negara-negara pemasok seperti Malaysia, Cina, India, Iran, dan Belanda.<sup>4</sup>

Peredaran dan perdagangan narkotika (*drugs trafficking*) merupakan isu kejahatan transnasional yang berkembang di kawasan Asia Tenggara, faktor lemahnya penegakan hukum dan pengawalan kelembagaan pemerintah menjadi faktor mengapa bisnis perdagangan obat-obatan di kawasan Asia Tenggara sangat mudah berkembang.<sup>5</sup> Keberadaan *Golden Triangle* yang diperankan oleh Myanmar sebagai penghasil opium terbesar di dunia, negara Laos sebagai penghasil opium terbesar kedua setelah Myanmar dan Thailand yang mendominasi penjualan ekstasi, sabu-sabu dan narkotika cair lainnya menjadi bukti betapa besarnya kekuatan narkotika di daerah ini.

Segitiga Emas atau *Golden Triangle* yang terletak di perbatasan Thailand, Myanmar, dan Laos menghasilkan 60% produksi opium dan heroin di dunia. Produksi narkotika di kawasan tersebut termasuk dalam kategori narkotika dan *potential addictive* yang terbuat dari jenis-jenis tumbuhan opium poppy dan papaver somniferum yang menghasilkan heroin. Wilayah Segi Tiga Emas ini memberikan sumbangan pada industri heroin yang

---

<sup>2</sup>Mely Cabalero-Anthony, "Challenging Change: Non Traditional Security, Democracy and Regionalism", dalam Donald K. Emmerson, *Hard Choices: Security, Democracy and Regionalism in Southeast Asia*, ISEAS Publishing, Singapura, 2009, hal. 193-194

---

<sup>3</sup>JohnBroome. 2000. *Transnational Crime in The Twenty-First Century*. <http://journal.ui.ac.id/index.php/jki/article/view/1238/1143>. diakses 18 Maret 2016.

<sup>4</sup> Sumarno Ma'sum, 1987. *Penanggulangan Bahaya Narkotika dan Ketergantungan Obat*, Jakarta: CV. Haji Masagung. Hlm 36-40

<sup>5</sup>Bambang Cipto, 2007. *Hubungan Internasional Di Asia Tenggara, Teropong Terhadap Dinamika, Realitas, dan Masa Depan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. Hlm 223

bernilai US\$ 160 Milyar pertahun.<sup>6</sup> Fakta inilah yang menjadi faktor utama mengapa Thailand pernah menjadi negara dengan tingkat pengguna narkoba tertinggi di dunia, sementara Phnom Penh Kamboja merupakan pusat *money laundering* (pencucian uang) dari hasil keuntungan penjualan narkoba. Myanmar merupakan poin penting dalam *Golden Triangle* karena Myanmar bertugas sebagai distributor opium ke seluruh dunia, Myanmar bukan lagi sebagai negara transit dari narkoba namun sebagai negara pembuat narkoba nomor satu.

### Tinjauan Teori

Penelitian ini menggunakan perspektif konstruktivisme. Dimana konstruktivisme melihat kejahatan transnasional dan melihat perilaku negara dipengaruhi dan dikonstruksi oleh struktur sosial. Hubungan-hubungan transnasional sebagai efek dari globalisasi juga berdampak pada kemunculan berbagai tindakan kejahatan yang sifatnya melintas negara sehingga disebut *transnational crime*.

Globalisasi menjadi pendorong utama gerakan transnasionalisme hingga muncul kejahatan transnasional seperti peredaran narkoba. Runtuhnya batas negara atau *borderless* akibat globalisasi dan pergerakan transnasional serta didukung munculnya jaringan yang sangat luas mengakibatkan individu-individu dapat berbuat apa saja di panggung dunia, baik atau buruk tanpa perantara negara. Globalisasi telah memberikan kesempatan bagi individu-individu yang tidak bertanggung jawab untuk melakukan kejahatan transnasional.

Disamping itu diperlukan juga unit analisa dalam penelitian ini, dimana penulis menggunakan unit analisa sistem

internasional yang berkaitan dengan perspektif yang penulis gunakan dalam penelitian ini. Dimana faktor identitas individu sangat penting dalam menjelaskan kepentingannya. Interaksi sosial antar individu akan menciptakan lingkungan atau realitas sosial yang diinginkan. Dengan kata lain, sesungguhnya realitas sosial merupakan hasil konstruksi atau bentukan dari proses interaksi tersebut. Hakekat manusia menurut konsepsi konstruktivisme lebih bersifat bebas dan terhormat karena dapat menolak atau menerima sistem internasional, membentuk kembali model relasi yang saling menguntungkan, atau yang diinginkan berdasarkan peraturan, strukturasi dan verstehen dalam *speech acts*.<sup>7</sup> Selain perspektif dan unit analisa diperlukan juga landasan teori yang berhubungan dengan penelitian ini yaitu penulis menggunakan teori dengan konsep transnasional dan konsep narkoba.

### Peredaran narkoba di Asia Tenggara

Selama ratusan tahun, provinsi Shan dari Myanmar yang sebelah timurnya berbatasan dengan Cina, sebelah baratnya berbatasan dengan Thailand dimana kota Maesai berada menjadi tempat ladang opium yang paling utama selain tanah dan iklimnya cocok, lokasinya juga strategis karena terisolir. Dikawasan *The Golden Triangle*, heroin didistribusikan ke Thailand melalui rute khusus perdagangan gelap narkoba. Narkoba lainnya masuk ke provinsi Yunnan-Cina dan tujuan akhirnya adalah Guangdong, Hongkong dan Macau. Disamping itu Ho Chi Minh City, Manila dan Phnom Penh juga menjadi komponen penting dalam hal distribusi narkoba ke pasar internasional, karena tujuan distribusi yang berbeda membuat narkoba tersebut

<sup>6</sup> Zarina Othman. 2004. *Myanmar. Illicit Drugs Trafficking and Security Implication*, Jakarta. Akademika. Hlm 33

<sup>7</sup> Portal Hubungan Internasional, "Konstruktivisme dalam Kajian HI", diakses dari <https://www.portal-hi.net/konstruktivisme-dalam-kajian-hi/>, pada tanggal 6 Oktober 2016.

harus melewati tempat atau negara transit untuk memberikan supply terhadap pasar domestika dan pasar intrenasional

Peredaran narkotika tidak hanya terjadi sebatas pada negara anggota *Golden Triangle* saja namun di tiap-tiap negara Asia Tenggara pasti menghadapi masalah yang sama seperti negara Brunei Darussalam terdapat methamphetamine kristal, ganja dan ekstasi menjadi fokus pemerintahan karena penggunaannya yang meningkat drastis.

Sementara itu di Kamboja di dominasi oleh methamphetamine pil, kristal dan juga bubuk. Di Indonesia sendiri merupakan negara penghasil ganja terbesar terutama di provinsi Nanggroe Aceh Darussalam dimana disana banyak terbentang ladang ganja dan ditunjang dengan iklim dan kondisi tanah yang membuat tanaman ini tumbuh subur tanpa metode pertanian, selain ganja di Indonesia juga terdapat heroin, ekstasi dan sabu-sabu. Laos sebagai anggota dari *Golden Triangle* memiliki empat jenis narkotika yang beredar disana antara lain adalah heroin, ganja, opium, methamphetamine pils. Malaysia memmiliki jenis narkotika yang sangat variatif antara lain heroin, morfin, cannabis, opium ekstasi meskipun jenis narkotika yang masuk bervariasi, Malaysia berhasil melakukan penanggulangan permasalahan yang ada. Myanmar juga sebagai anggota dari *Golden Triangle* yang sudah jelas sebagai penghasil heroin terbesar karena di Myanmar sendiri terdapat ladang bahan dasar heroin yaitu opium.

Di Filipina narkotika yang mendapat perhatian pemerintah adalah sabu-sabu dan ganja, di Singapura juga bervariasi jenis narkotika yang masuk tetapi karena kondisi geografis Singapura yang relatif kecil membuat pemerintah mampu mengatasi penanganan produksi dan penggunaan narkotika dengan efektif. Sementara itu di Thailand yang juga merupakan negara anggota dari *Golden Triangle* yang juga

menjadi negara transit narkotika ke pasar internasional, jenis narkotika yang banyak disini adalah ya'ba. Vietnam juga merupakan negara yang sukses menanggulangi peredaran narkotika di negaranya dan jenis narkotika yang sempat beredar disana adalah heroin.

### **Perkembangan Globalisasi terhadap Peredaran Narkotika**

Globalisasi, merupakan proses peningkatan interaksi atau hubungan antar masyarakat ke dalam satu bagian besar dunia global yang menimbulkan efek terhadap orang-orang yang jauh sekalipun. Dunia global yang dimaksud tersebut memiliki pengaruh satu sama lain dengan adanya globalisasi maka akan terjadi lintas batas antar negara yang cukup bebas.<sup>8</sup>

Dalam dekade terakhir ini atau sering juga disebut sebagai era globalisasi, batas non-fisik antarnegara semakin sulit untuk membedakannya, dan bahkan cenderung memudar (*borderless state*). Dampak yang sangat terasa dengan terjadinya globalisasi yakni arus informasi begitu cepat sampai di tangan masyarakat.

Jadi tidaklah mengherankan, jika berbagai pihak khususnya & kalangan pebisnis berlomba memburu informasi, sebab siapa yang mampu menguasai informasi dengan cepat, maka dialah yang terdepan. Demikian juga halnya arus transportasi dari satu negara ke negara lain dapat begitu cepat dan mudah diakses oleh masyarakat. Hal ini semua tentu berkat dukungan teknologi yang terus digunakan dan dikembangkan oleh para ahlinya. Dengan semakin dekatnya batas antara satu negara dengan negara lain membuka peluang untuk berinvestasi, terlebih lagi hampir semua negara dewasa ini sudah membuka diri secara luas bagi investor asing.

---

<sup>8</sup> Hay, Colin. 2013. *International Relation Theory and Globalization*. Oxford: Oxford University Press.

Oleh karena itu tidaklah berlebihan, jika pakar ekonomi Dorodjatun Kuntjoro-Jakti mengemukakan:

"Meningkatnya perekonomian di banyak negara ini, sebagai akibatnya adalah "interdependensi pada akhirnya menciptakan derajat keterbukaan ekonomi yang semakin tinggi di dunia, yang terlihat bukan hanya pada arus peningkatan barang tapi juga pada arus jasa serta arus uang dan modal. Pada gilirannya arus investasi di dunia semakin mengikuti perkembangan keterbukaan ini, sehingga dewasa ini peningkatan arus investasi itulah yang memacu arus perdagangan di dunia.<sup>9</sup>

Perkembangan ekonomi di abad millenium dewasa ini, sebagai akibat dari proses pembangunan menuju globalisasi, telah membuat dunia semakin terbuka. Peningkatan keterbukaan ekonomi global ini memicu dan memacu perkembangan teknologi yang pesat di bidang transportasi, telekomunikasi dan travel, sehingga peristiwa ini oleh Dorodjatun Kuntjoro Jakti dijuluki sebagai "Triple T Revolution" dan dampaknya terasa disemua bidang, baik bidang ekonomi, politik, sosial, budaya dan militer, serta melibatkan banyak negara dan masyarakat dunia.<sup>10</sup> Akibat "Triple T Revolution" tersebut disadari atau tidak, persaingan usaha semakin tajam. Tiap-tiap perusahaan / lembaga/ organisasi berupaya dengan kuat untuk menggali semua potensi yang ada agar tetap *survive* dan dapat memenuhi semua kebutuhan dan keinginan masyarakat yang semakin meningkat. Berkaitan dengan perkembangan perekonomian yang cukup prospektif tersebut, berbagai masalah mulai muncul di permukaan, antara lain timbulnya berbagai bentuk penipuan, penggelapan, manipulasi, korupsi serta kejahatan dan kecurangan baru baik di bidang ekonomi, politik maupun sosial.

<sup>9</sup> Yanto Bashri (ed). "Mau Ke Mana Pembangunan Ekonomi Indonesia. Prisma Pemikiran Prof. Dr. Dorodjatun Kuntjoro-Jakti. Jakarta: Predna Media, 2003. Hlm. 12-13.

<sup>10</sup> Dorodjatun Kuntjoro Jakti. 1995. *Perencanaan Ekonomi Nasional Menghadapi Tantangan Globalisasi*, Makalah Pidato Pengukuham Jabatan Guru Besar Ekonomi pada Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, Jakarta 17 Juni 1995.

Adapun pada sektor jasa, sudah menjadi kecenderungan global bahwa produk-produk jasa unggulan sangat dipengaruhi oleh revolusi yang mencakup 3 bidang yakni *transprotasi*, *telekomunikasi* dan *travel*. Inilah yang disebut dengan *triple T revolution*. Dorodjatun Kuntjoro Jakti menjelaskan bahwa revolusi teknologi di tiga bidang itu telah menciptakan wahana bagi pergerakan barang, jasa (*services*), uang dan modal, teknologi, informasi, dan pergerakan penduduk semakin cepat.<sup>11</sup>

*Triple T Revolution* menurut Kuntjoro Sakti:

#### 1. Teknologi

Perkembangan teknologi khususnya dibidang telekomunikasi dan transportasi dianggap sebagai lokomotif dan turut mempercepat proses globalisasi di berbagai aspek kehidupan. Kebutuhan atas peningkatan arus informasi antar manusia, dengan kemampuan mengirim dan menerima data dan informasi melalui jaringan komputer sudah menjadi kebutuhan yang tidak dapat ditawar-tawar lagi. Kemudahan-kemudahan itu dapat dilihat dalam berbagai bentuk kerjasama seperti pertemuan ekonomi, politik, budaya, yang selain dilakukan secara fisik, juga dilakukan dengan media teknologi komunikasi. Dunia menjadi komunitas baru yang serba efektif, efisien, serta modern. Terjadi komunikasi bebas tanpa batas yang melintasi batas-batas wilayah kedaulatan suatu Negara. Mekanisme transaksi dan perjanjian dengan dunia luar cukup dilakukan dan dikendalikan dari sebuah ruang kecil dengan menggunakan teknologi berbasis *protocol internet*.<sup>12</sup>

Konsekuensi logis dari perkembangan dibidang Teknologi komunikasi, transportasi dan informasi tersebut juga berdampak kepada terjadinya proses perubahan sosial yang akselerasinya dari waktu ke waktu semakin cepat. Naluri hedonisme pada setiap individu. Masyarakat yang dihadapkan kepada

<sup>11</sup> Dorodjatun Kuntjoro Jakti, *Perencanaan Ekonomi Nasional Menghadapi Tantangan Globalisasi*, sebagaimana dikutip dari Marzuki Usman, *Transformasi Administrasi Bisnis Dalam Menghadapi Persaingan Global* makalah pada Seminar PERSADI, Bandung : 1997, hal. 4.

<sup>12</sup> Sutarman, *Cyber Crime, Modus Operandi dan Penanggulangannya*, LaksBang PRESSindo Jogjakarta. 2007



kondisi tersebut telah menimbulkan dampak terhadap meningkatnya kuantitas dan kualitas kejahatan. Kejahatan-kejahatan yang dipengaruhi oleh pengaruh negatif arus globalisasi yang mempengaruhi masyarakat untuk cenderung mengadopsi gaya hidup (*life style*) orang-orang Barat yang mencerminkan hidup dengan penuh kebebasan, kepuasan serta maraknya tindakan kriminalitas dengan menyalahgunakan perkembangan dan kemajuan teknologi tersebut, sehingga masyarakat kita cenderung meniru untuk berbuat dalam hal kejahatan yang sama. Seperti: *carding, hacking, joy computing, ect*. Dimasa yang akan datang perkembangan teknologi canggih tersebut akan lebih memotivasi para kriminal untuk menciptakan modus operandi baru terhadap perbuatan tindak pidana yang populer di dunia Internasional bahwa "*Crime is a product of Society itself*" dalam artian bahwa masyarakat itu sendirilah yang menciptakan bentuk, jenis dan jumlah kejahatan yang terjadi.

## 2. *Tourism*

Peredaran dan penyalahgunaan narkotika meningkat dengan meningkatnya intensitas migrasi sosial antar daerah dan antar negara, berimplikasi pada makin meluasnya peredaran dan penyalahgunaan narkotika. Daerah Asia Tenggara sebagai salah satu tujuan wisata dunia dan tingginya minat terhadap sektor pariwisata turut berkontribusi pada meluasnya penggunaan dan peredaran narkotika ini.

## 3. *Transnasional*

Pada era globalisasi saat ini, secara faktual batas antar negara semakin kabur meskipun secara yurisdiksi tetap tidak berubah. Namun para pelaku kejahatan tidak mengenal batas wilayah maupun batas yurisdiksi, mereka beroperasi dari satu wilayah negara ke wilayah negara lain dengan bebas. Bila era globalisasi baru muncul atau berkembang beberapa tahun terakhir, para pelaku kejahatan telah sejak lama menggunakan konsep globalisasi tanpa dihadapkan pada rambu-rambu hukum, bahkan yang terjadi di berbagai negara di dunia saat ini,

hukum dengan segala keterbatasannya menjadi pelindung bagi para pelaku kejahatan tersebut.<sup>13</sup>

Kejahatan peredaran gelap narkotika merupakan salah satu kejahatan berdimensi internasional yang memiliki ciri-ciri : terorganisir (*organized crime*), berupa sindikat, terdapat suatu dukungan dana yang besar serta peredarannya memanfaatkan teknologi yang canggih.<sup>14</sup> Peredaran gelap narkotika bahkan semakin berkembang dengan semakin majunya sistem telekomunikasi dan transportasi. Modus peredaran gelap narkotika internasional selalu melibatkan warga negara asing dan berdampak terhadap teritorial dua negara atau lebih serta selalu didahului oleh persiapan atau perencanaan yang dilakukan diluar batas teritorial negara tertentu. Selain itu, modus operandi tindak pidana narkotika internasional telah membagi tiga wilayah operasi, meliputi : negara keberangkatan, negara transit dan negara tujuan pemasaran.

Beberapa kawasan yang menjadi negara sumber atau keberangkatan peredaran gelap narkotika psikotropika antara lain:<sup>15</sup>

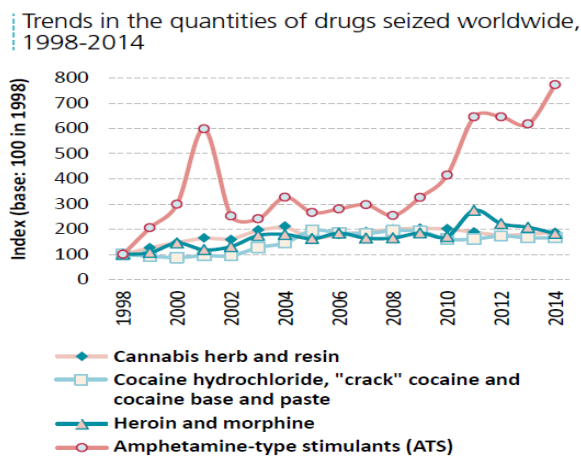
1. Heroin.
  - a. Thailand-Myanmar-Laos atau yang dikenal dengan sebutan negara *Golden Triangle* (Segitiga Emas)
  - b. Iran-Pakistan-Afganistan atau yang dikenal dengan negara *Golden Crescent* (Bulan Sabit Emas)
2. Kokain, banyak berasal dari Kolumbia, Peru, Bolivia dan Brazil.
3. Methamphetamine (shabu-shabu), banyak berasal dari Hongkong dan China.
4. Ekstasi, banyak berasal dari Hongkong, Cina dan Belanda.

<sup>13</sup>R. Makbul Padmanagara, *Kejahatan Internasional, Tantangan dan Upaya Pemecahan*, Majalah Interpol Indonesia, 2007, hal. 58.

<sup>14</sup>Direktorat IV/Narkoba dan K.T, *Tindak Pidana Narkoba dalam Angka dan Gambar*, POLRI, Jakarta, 2009, hal. 9.

<sup>15</sup>*Ibid*, hal. 10.

## GrafikTren Penggunaan Narkotika Dunia Periode 1998-2014 ( Berdasarkan Tipe Narkotika)



Sumber: UNODC *World Drug Report 2016*

Bisnis narkotika menjadi banyak diminati masyarakat karena dianggap sebagai bisnis yang menjanjikan. Penjualan narkotika ini tidak lagi dilakukan oleh individu saja tetapi dilakukan melalui sindikat internasional dimana mereka menjual tidak hanya di satu negara saja tapi juga di banyak negara di dunia. Di dalam penjualan serta peredarannya, sindikat ini menggunakan berbagai modus untuk dapat menyelundupkan narkotika itu secara ilegal ke suatu negara. Modus operandi sindikat pelaku peredaran gelap narkotika ini pun semakin berkembang seiring dengan semakin berkembangnya sarana teknologi dan komunikasi. Dari 3 hal tersebut Negara ketergantungan dan saling terintegrasi. Sehingga hal tersebut memudahkan peredaran narkotika lintas batas.

### Pengaruh Teknologi terhadap peredaran narkotika dan kejahatan lintas batas

Sebagai suatu proses perubahan secara luas dan menyeluruh, Globalisasi juga dapat diartikan sebagai perluasan dan percepatan yang menghubungkan antara negara-negara. Sehingga hubungan pertumbuhan kerjasama antar negara dalam segala bidang, mulai dari ekonomi, politik hingga budaya semakin cepat. Proses globalisasi memiliki hubungan dengan adanya peningkatan ketergantungan antarbangsa dan antarmanusia di

seluruh dunia melalui perdagangan, investasi, perdangan bebas, budaya populer, dan bentuk-bentuk interaksi lain sehingga batas-batas suatu negara menjadi bias.<sup>16</sup>

Tentunya globalisasi memiliki dampak positif maupun negatif. Globalisasi melahirkan beragam dampak positif yang sehari-hari dapat dirasakan oleh masyarakat, seperti, kemudahan akses informasi dan komunikasi baik dalam maupun luar negeri, kemajuan teknologi disegala bidang, mengapa demikian?, karena globalisasi selalu diiringi dengan adanya kemajuan ICT atau *information communication technology* karena salah satu indikasi yang sangat berpengaruh terhadap pertumbuhan globalisasi saat ini adalah, pesatnya perkembangan barang-barang teknologi komunikasi informasi seperti televisi satelit, telepon genggam dan internet melalui jaringan media sosialnya. Kemajuan ICT sangat mengindikasikan komunikasi global yang terjadi demikian cepatnya dan menjadi sebuah gaya hidup serta kebutuhan masyarakat modern.<sup>17</sup>

Namun, yang menjadi masalah dalam hal ini adalah, disaat berbagai manfaat dari kemujuan ICT digunakan oleh kelompok-kelompok yang mengambil kesempatan dari adanya arus globalisasi. Dengan adanya peluang ini, para sindikat pengedar narkotika lintas negara telah mengambil kesempatan untuk dapat memperluas jangkauannya di berbagai negara. Kemudahan dalam mendapatkan akses informasi dan dalam melakukan kegiatan lintas negara bahkan benua. Para sindikat perdagangan narkotika lintas negara saat ini telah semakin cerdas dalam menjalankan strategi perdagangan agar tidak terdeteksi oleh petugas keamanan atau kepolisian. Berbagai macam modus operasi yang dengan memanfaatkan kecanggihan teknologi merupakan akibat dari adanya globalisasi.

Globalisasi menciptakan kesempatan siapapun untuk melakukan kegiatan perdagangan bebas termasuk perdagangan narkotika dan juga globalisasi menciptakan adanya kelompok, orang ataupun organisasi yang menguasai aktifitas produksi, peredaran,

<sup>16</sup> Cowen, Tyler, (2002 ). *Creative destruction : how globalization is changing the world's cultures*, Princeton University Press, New Jersey, hal: 20

<sup>17</sup> *Ibid*, hlm, 21

serta perdagangan narkoba dan memiliki jaringan Internasional bahkan cenderung sulit untuk dideteksi keberadaannya oleh aparat penegak hukum sekalipun.

**Kasus peredaran narkoba dan kejahatan lintas batas berdasarkan pengaruh teknologi di Asia Tenggara**

Berbagai cara dilakukan oleh para sindikat pengedar narkoba lintas negara untuk dapat meloloskan diri dari penjagaan para aparat. Penggunaan teknologi seperti internet dan seperangkat alat lainnya (*networking*) pun turut menjadi andalan para sindikat pengedar narkoba, untuk menjangkau target tujuannya. Kemudahan akses informasi yang didapat dari media-media sosial seperti facebook, twitter, skype, dan lain-lainnya digunakan oleh para sindikat pengedar narkoba lintas negara untuk dapat berkomunikasi secara langsung, dengan para bandar-bandar (Mafia) narkoba lainnya yang berada dilain negara, hal ini seperti yang disampaikan Jafar askhar, pengedar narkoba asal Turki, yang ditangkap oleh kepolisian Indonesia di kafe ternama Jakarta pada perayaan tahun baru 2012 lalu.<sup>18</sup>

**Studi Kasus Peredaran Narkoba Lintas Batas terkait perkembangan ICT**

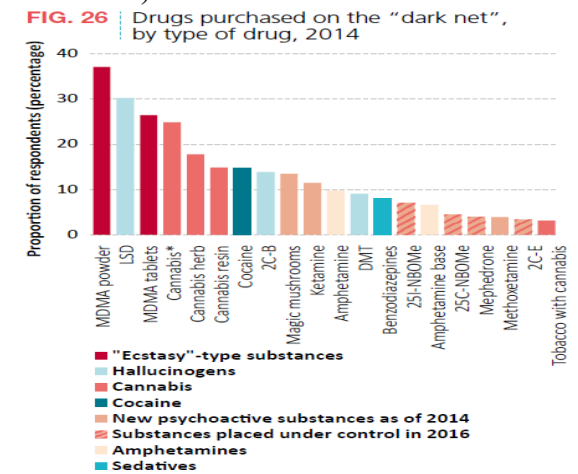
Penyelundupan ribuan butir narkoba asal Eropa berhasil digagalkan petugas gabungan dari Direktorat Jenderal Bea Cukai Jawa Tengah (Jateng) dan Daerah Istimewa Yogyakarta, Badan Narkotika Nasional Indonesia pada 12 Desember 2016.<sup>19</sup>

Sejumlah barang bukti narkoba berhasil diamankan, yakni 1.000 butir ekstasi asal Jerman, 2,8 gram kokain asal Belanda, 134,74 gram *methylene dioxy*

*methamphetamine* (MDMA) asal Polandia, 82,67 gram *kethamine* asal Belanda dan 1.624 lembar *lysergic acid* serta *diethylamide* (LSD) dari Polandia yang merupakan narkoba jenis baru.<sup>20</sup>

Dari pengungkapan penyelundupan narkoba jumlah besar ini, petugas berhasil mengamankan tiga pelaku. Menurut Kepala Kantor Wilayah Bea dan Cukai Jateng-DIY Untung Basuki mengatakan, ribuan jenis narkoba asal Eropa itu sengaja diselundupkan ke Semarang dan hendak diedarkan di sejumlah hiburan malam serta saat perayaan malam Tahun Baru 2017.<sup>21</sup> Ketiga pelaku rupanya cukup rapi dalam menyelundupkan barang haram tersebut. Salah satunya mengirim narkoba dari luar negeri dengan modus pemesanan *online* menggunakan *bitcoin*. Pelaku menggunakan modus wujud mainan *board game* yang dikirim dari Jerman yang ditujukan kepada seorang warga Semarang.<sup>22</sup>

Diagram Data Pembelian Narkoba di *Dark Net* Tahun 2014 ( Berdasarkan Tipe Narkoba)



Sumber :UNODC *World Drug Report 2016*

<sup>18</sup> Lih, Pernyataan Jafar askhar pidana kasus narkoba alas turki dalam "Teknologi membuka peluang praktik perdagangan narkoba transnasional" <http://kompasindo.com> diakses pada <sup>19</sup>VIVA.CO.ID. 2016. *Penyelundupan Ribuan Narkoba dari Eropa Berhasil Digagalkan* diakses dari <http://nasional.news.viva.co.id/news/read/864507-penyelundupan-ribuan-narkoba-dari-eropa-berhasil-digagalkan> diakses pada 5 Januari 2017

<sup>20</sup> *Ibid*  
<sup>21</sup> *Ibid*  
<sup>22</sup> *Ibid*



## **Pengaruh Tourism**

Daerah Asia Tenggara sebagai salah satu tujuan wisata dunia dan tingginya minat terhadap sektor pariwisata turut berkontribusi pada meluasnya penggunaan dan peredaran narkotika. Daerah wisata seperti Bali, tempat-tempat wisata di Thailand serta beberapa daerah wisata di Asia Tenggara lainnya menjadikan angka peredaran narkotika lintas batas menjadi semakin meningkat.

## **Pariwisata Asia Tenggara, Wisatawan dan Peredaran Narkotika**

Perkembangan pesat pariwisata dinilai merupakan salah satu faktor yang memberi dampak terhadap meningkatnya kasus penyalahgunaan narkotika, obyek wisata di Asia Tenggara seperti Bali, Thailand dan daerah wisata lainnya tidak hanya menjadi tujuan wisata namun menjadi tujuan perdagangan narkotika sekaligus sebagai transit perdagangan narkotika internasional.

Dikutip dari Altnet, dua wilayah Asia Tenggara yang masuk dalam 10 tujuan wisata narkotika dunia yaitu wilayah *Golden Triangle* dan Indonesia.<sup>23</sup> Banyak dari gerombolan wisatawan muda yang mengunjungi Asia Tenggara datang untuk ke pantai, mengeksplorasi budaya yang unik dan kemudahan mendapatkan narkotika. Cerita ini berlaku di perguruan tinggi dan universitas di seluruh Amerika, Australia dan Inggris tentang pengedar ganja di pantai di Thailand, mengkonsumsi jamur ajaib (efek seperti narkotika) sementara berlibur di sungai di Vang Vieng, Laos dan methamphetamine (terutama yaba), dan opium. Jamur dan ganja juga banyak tersedia di Gilis Lombok, Indonesia.

Asia Tenggara memiliki hukum yang keras terhadap penyelundup lokal dan *dealer* narkotika (Indonesia, Malaysia, Filipina, Singapura, dan Thailand menerapkan hukuman mati bagi perdagangan narkotika), namun wisatawan sebagian besar tidak mengetahuinya. Selain itu, kebanyakan

<sup>23</sup> Altnet.org, *10 of the Top Travel Destinations to Get High* diakses dari <http://www.altnet.org/drugs/10-top-travel-destinations-get-high> diakses pada 5 Januari 2017

wisatawan memahami pentingnya ekonomi industri pariwisata dan peredaran narkotika di Asia Tenggara.

Sangat mudah untuk mengidentifikasi bahwa industri pariwisata narkotika baru saja dimulai. Internet memungkinkan wisatawan untuk berbagi informasi tentang *backpacker* menemukan narkotika, termasuk opium dari *dealer*, pariwisata narkotika terus tumbuh dan menemukan pasar baru, kemungkinan besar mulai memicu kepentingan mereka yang sebelumnya tidak menyadari peluang yang tersedia.

Dengan tidak ada indikasi perlambatan pariwisata, pasar narkotika lokal harus menanggapi tuntutan, kecanduan lokal, dan penindakan oleh pemerintah. Beberapa pemerintah daerah mulai menutup produsen dan investasi terhadap opium. Namun di negara-negara seperti Myanmar, di mana produksi opiat menurun, investasi di metamfetamin cenderung meningkat.

## **Penggunaan transportasi dalam peredaran narkotika lintas batas**

Narkotika sendiri memiliki banyak jenis, namun secara global hanya ada dua jenis yang diperjual belikan dalam jaringan perdagangan utama, yaitu heroin dan kokain. Heroin merupakan jenis narkotika yang terbuat dari morfin dan biasanya diperoleh dari getah *opium*. *Opium*, banyak ditemui di daerah *Golden Crescent* (Afganistan, Iran, dan Pakistan) dan *Golden Triangle* (Myanmar, Laos, dan Vietnam)<sup>24</sup>. Kedua kawasan inilah yang menjadi pusat persebaran heroin di dunia. Tahun 2010, perdagangan narkotika antara Afganistan dengan Asia Barat dan Tengah mencapai lebih dari US\$ 3 miliar<sup>25</sup>. Sementara dengan Myanmar dan

<sup>24</sup> Zhang Yong-an. Asia, International Drug Trafficking and US-China Counternarcotics Cooperation. dalam (<http://www.brookings.edu/research/papers/202/02/drug-trafficking-zhang>) diakses pada 5 Januari 2017

<sup>25</sup> Data dari IMF yang tercantum dalam laporan *United Nations on Drugs and Crime (UNODC)*, yang berjudul "*Misuse of Licit Trade for Opiate Trafficking in Western and Central Asia*", p. 11. dalam ([http://www.unodc.org/document/data-and-analysis/studies/Opiate\\_Trafficking\\_and\\_Trade\\_](http://www.unodc.org/document/data-and-analysis/studies/Opiate_Trafficking_and_Trade_)

negara-negara bekas Uni Soviet lain bahkan bisa mencapai US\$ 13 miliar<sup>26</sup>. Myanmar, pada tahun 2006 ladang *opium* yang dimilikinya hanya 21.600 hektar, namun pada tahun 2011 meningkat menjadi 43.600 hektar<sup>27</sup>, yang dari hasil ini menyumbang 70 % persebaran heroin di China.

### Jalur Darat

Dalam menyebarkan heroin, pelaku perdagangannya melakukan penyebarannya melalui jalur darat. Bagi kawasan *Golden Crescent*, jalur darat melalui stasiun kereta api yang menjadi transit utama. Afganistan semakin memperbanyak pembangunan transportasinya.

Terdapat sekitar 48 stasiun di Afganistan dan negara-negara Asia Tengah dan Barat, hal ini jelas berdampak dengan semakin mudahnya peredaran heroin di Eropa<sup>28</sup>. Selain karena dipengaruhi oleh akses yang mudah, melalui stasiun kereta api kuantitas heroin yang bisa diangkut akan lebih banyak. Arus peredaran narkoba juga didukung dengan adanya jaringan *Al-Qaeda* di wilayah tersebut, yang dalam laporan juga terlibat dalam penyelundupan barang haram ini<sup>29</sup>. Selain heroin, *Al-Qaeda* juga terlibat dalam peredaran kokain.

### Laut

Sementara itu, perdagangan kokain lebih mengutamakan jalur laut. Pengedar kokain harus menyeberangi Samudra Atlantik hanya untuk mencapai Afrika. Pengedar kokain biasanya menggunakan kapal-kapal induk yang

bermuatan banyak untuk mengangkut barang dagangan dari Amerika Latin menuju ke Afrika Barat. Dari Afrika Barat ini selanjutnya kokain tersebut dialihkan ke kapal-kapal kecil dan nantinya akan disebar ke Eropa.<sup>30</sup>

### Udara

Selain menggunakan transportasi darat dan laut, penyelundupan juga kerap terjadi melalui jalur udara. Seperti kasus tertangkapnya penyelundupan narkoba dari Malaysia oleh warga negara Nigeria di Indonesia. Pihak berwajib Indonesia menangkap anggota sindikat peredaran narkoba internasional. Sindikat narkoba tersebut diketahui dikendalikan dari Malaysia.

Mereka menyelundupkan narkoba ke Indonesia melalui jalur udara. Modusnya tersangka Kessy (warga negara Tanzania) menelan 66 kapsul dan disimpan di celana dalam ada 20 kapsul sabu juga empat gram ganja. Dari penangkapan tersebut, Bareskrim Indonesia langsung melakukan pengembangan. Hasilnya, kata dia, Bareskrim menangkap satu tersangka bernama Cornelius Ifenanyi, warga negara (WN) Nigeria di Kemayoran, Jakarta Pusat Indonesia.

### KESIMPULAN

Globalisasi membawa perkembangan dunia yang semakin cepat didukung dengan kemampuan teknologi informasi, komunikasi dan transportasi yang semakin maju. Namun disamping itu globalisasi juga menciptakan pergerakan lintas batas yang semakin mudah dan berdampak meningkatnya kejahatan transnasional (*transnational crime*). Kawasan Asia Tenggara telah menjadi salah satu kawasan yang berpotensi sebagai kawasan jaringan kejahatan transnasional.

Letak negara yang berdekatan dan strategis menjadi peluang fenomena kejahatan transnasional semakin meningkat di Asia Tenggara. Fenomena kejahatan transnasional berupa peredaran narkoba menjadikan Asia Tenggara sebagai pasar yang cukup potensial bagi para produsen dan pengedar narkoba. Tentunya tidak lepas dari globalisasi yang menjadikan fenomena kejahatan transnasional sebagai salah satu dampaknya. Patut untuk

<sup>30</sup> *Ibid.*

Agreements\_english\_web.pdf.) diakses pada 5 Januari 2017

<sup>26</sup> United Nations of Drugs Crime. "Drug Trafficking", dalam (<http://www.unodc.org/unodc/en/drug-trafficking/index.html>) diakses pada 5 Januari 2017

<sup>27</sup> UNODC. 2009. *Opium Poppy Cultivation in South-East Asia*. Viena: UNODC. hal. 65.

<sup>28</sup> UNESCAP. "Expert Group Meeting on Preparations for the Ministerial Conference on Transport". Bangkok, 14-15 July 2011.

<sup>29</sup> UNODC. "The Transatlantic Cocaine Market". *Research Paper*. dalam ([http://www.unodc.org/documents/dat-and-analysis/studies/transatlantic\\_cocaine\\_market.pdf](http://www.unodc.org/documents/dat-and-analysis/studies/transatlantic_cocaine_market.pdf))

disadari dan dicermati bahwa fenomena kejahatan transnasional (*transnational crime*) merupakan suatu bentuk perluasan dari pemahaman akan dampak globalisasi.

Globalisasi menjadi pendorong utama gerakan transnasionalisme hingga muncul kejahatan transnasional seperti peredaran narkoba. Runtuhnya batas negara atau *borderless* akibat globalisasi dan pergerakan transnasional serta didukung munculnya jaringan yang sangat luas mengakibatkan individu-individu dapat berbuat apa saja di panggung dunia, baik atau buruk tanpa perantara negara. Globalisasi telah memberikan kesempatan bagi individu-individu yang tidak bertanggung jawab untuk melakukan kejahatan transnasional. Sindikat narkoba internasional dapat dengan mudah memasuki batas-batas negara di dunia karena didukung jaringan organisasi yang rapi dan pengguna teknologi yang canggih. Perkembangan ekonomi di abad milenium dewasa ini, sebagai akibat dari proses pembangunan menuju globalisasi, telah membuat dunia semakin terbuka. Peningkatan keterbukaan ekonomi global ini memicu dan memacu perkembangan teknologi yang pesat di bidang transportasi, telekomunikasi dan travel. Hal-hal tersebut menjadi faktor betapa berpengaruhnya globalisasi dalam peningkatan kejahatan transnasional peredaran narkoba.

Masyarakat pun semakin dihadapkan dengan kondisi yang meningkatkan kuantitas dan kualitas kejahatan. Kejahatan-kejahatan yang dipengaruhi dari dampak negatif globalisasi itu sendiri membuat masyarakat cenderung hidup dengan mencerminkan kebebasan, kepuasan serta maraknya tindakan kriminalitas dengan mengandalkan perkembangan yang disajikan dari perkembangan globalisasi. Kawasan Asia Tenggara sendiri telah menjadi sasaran empuk dalam era globalisasi dengan semakin maraknya kejahatan transnasional peredaran narkoba di daerah tersebut.

Selain pengaruh globalisasi di bidang teknologi, Asia Tenggara menjadi salah satu tujuan wisata dunia dan tinggi minat terhadap sektor pariwisata yang turut berkontribusi pada meluasnya pengguna dan peredaran narkoba di kawasan ini. Bentuk lain dari globalisasi yaitu transnasional juga ikut serta dalam peningkatan kejahatan transnasional peredaran narkoba di

Asia Tenggara. Hal ini membuat para pelaku kejahatan semakin tidak mengenal batas wilayah maupun batas yurisdiksi, mereka beroperasi dari satu wilayah ke wilayah negara lain dengan bebas.

## DAFTAR PUSTAKA

### Jurnal

- Albanese J.S. 2000. *The Causes of Organized Crime: Do Criminals Organize Around Opportunities or Do Criminals Opportunities Create New Offenders?*. *Journal of Contemporary Criminal Justice*, 16.
- Andani, Kiki Rizki. *Kerjasama United Nation Office On Drugs And Crimes (UNODC) dengan Pemerintah Indonesia Dalam Menangani Perdagangan Narkoba di Indonesia*. *eJournal Ilmu Hubungan Internasional*, 2015, 3 (2):, [ejournal.hi.fisip-unmul.org](http://ejournal.hi.fisip-unmul.org)
- Fabira, Elfira. *Upaya ASEAN dalam Menanggulangi Perdagangan dan Peredaran Narkoba Ilegal di Kawasan Asia Tenggara (2009-2012)*. *Jurnal Ilmu Hubungan Internasional Unmul.org*. No 2 Vol 3 tahun 2014.
- Irdayanti. *Penguatan Hubungan Kerjasama Indonesia dan Malaysia dalam Menangani Kejahatan Transnasional*. *Jurnal Transnasional. Ilmu Hubungan Internasional FISIP UR*. No 2 Vol 1 2013
- Iriani, Dewi. *Kejahatan Narkoba: Penanggulangan, Pencegahan dan Penerapan Hukuman Mati*. *Jurnal Jurusan Syari'ah dan Ekonomi Islam STAIN Ponorogo*. 2013.

- Keohane, Robert O. *International Institutions two approaches*. Harvard University: International Studies Quarterly No 32. 379-396.
- L. tobing, Fredy B. *Aktifitas Drugs Trafficking Sebagai Isu Keamanan yang Mengancam Stabilitas Negara*, dalam Jurnal Politik Internasional, Vol 5 No 1 November 2002.
- R.T.Naylor, "From Cold War to Crime War: The Search for a New National SecurityThreat," Transnational Organized Crime1, no. 4 (Winter) 1995
- Rita, Taureek. *Securitization Theory-The Story so far : Theoretical inheritance and what it means to be a post-structural realist*. Paper for presentation at the at the 4th annual CEEISA convention University of Tartu, 25-27 June 2006
- Victor Muhammad, Simela. *Diplomasi Anti Narkoba*. Jurnal Hubungan Internasional. Kajian Singkat terhadap IsuAktual danStrategis. Vol. VII, No.05/I/P3DI/Maret 2015
- Buku**
- Alifia, U, 2008. *Apa Itu Narkotika dan Napza*. Semarang. PT Bengawan Ilmu.
- Archer, Clive 2001, *International Organization, 3rd edn*. London: Routledge.
- Arikunto, Suharsimi. 1996. *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta. PT. Rineka Cipta.
- Bennett, Alvin Leroy. 1983. *International Organizational : Principles and Issues*. New Jersey : Prentice-Hall.
- Buzan, Barry and Lene Hansen. 1992. *The Evolution Of International Security Studies*.
- C. A.Trocki. 1999. *Opium, empire and the global political economy: A study of the Asian opium trade*. New York: Routledge
- Caballero, Mely and Amitav Acharya, 2006. *Non-Traditional Security in Asia: Dilemmas in Securitisation*. London, Palgrave.
- Christian, Reus-Smit. 2001. *Constructivism, in; Scott Burchill, et al, Theories of International Relations*, London. Palgrave.
- Cipto, Bambang. 2007. *Hubungan Internasional Di Asia Tenggara, Teropong Terhadap Dinamika, Realitas, dan Masa Depan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Denzin dan Lincoln, 1994. *Handbook of Qualitative Methodolgy*. Sage Publication Third Edition.
- Edwards Adam and Peter Gill. 2003. *Transnational Organised Crime Perspectives on global security* London. Routledge.
- Hermawan, Yulius. 2007. *Transformasi Isu dan Aktor di dalam Studi Hubungan Internasional: dari Realisme hingga Konstruktivisme*". Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Hobden Stephen and John M. Hobson. 2002. *Historical Sociology of International Relations*. Cambridge. University Pres.
- Jackson, Robert & Sorensen, Jackson. 2005. *Pengantar Studi Hubungan Internasional, edisi terjemahan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

M. P. McCarthyDennis. 2001. *An Economic History of Organized CrimeA national and transnational approach*. New York. Routledge.

Ma'sum Sumarno. 1987. *Penanggulangan Bahaya Narkotika dan Ketergantungan Obat*. Jakarta: CV. Haji Masagung.

Mas'ood, Mochtar. 1994. *Ilmu Hubungan Internasional, Disiplin dan Metodologi*. Jakarta:LP3ES.

Moleong, Lexi J. 2000. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung. Remaja Rosdakarya.

Nawawi, Hadari. 1990, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, Yogyakarta. Gadjah Mada University Press.

Othman, Zarina. 2004. *Myanmar. Illicit Drugs Trafficking and Security Implication*, Jakarta. Akademika.

Sabir M. 1992. *ASEAN Harapan dan Kenyataan*, Jakarta : Pustaka Sinar Harapan.

Sekretariat Nasional ASEAN. 1992. *ASEAN Selayang Pandang*, Jakarta. Departemen Luar Negeri Republik Indonesia.

## Website

ASEAN Declaration on Transnational Crime Manila, diperoleh dari <http://www.asean.org/communities/asean-political-security-community/item/asean-declaration-on-transnational-crime-manila-20-december-1997>. diakses pada 4 Oktober 2016

BNN mendorong negara ASEAN kumpul di Batam membahas pemberantasan narkotika, diperoleh dari <http://batamtoday.com>.

Olii, Mohammad Irvan. 2005. Sempitnya Dunia Luasnya Kejahata, Sebuah Telaah Tentang Kejahatan Transnasional. Vol. 4 Nomor 1, September 2005, diperoleh dari

<http://journal.ui.ac.id/index.php/jki/article/viewFile/1238/1143>. Diakses pada 4 Oktober 2016

Portal Hubungan Internasional, Konstruktivisme dalam kajian HI. <https://www.portal-hi.net/konstruktivisme-dalam-kajian-hi/>

Transnational Crime in The Twenty-First Century, diperoleh dari <http://journal.ui.ac.id/index.php/jki/article/view/1238/1143>.

<http://www.bphn.go.id/data/documents/kpd-2012.pdf>. Diakses pada 4 Oktober 2016

<http://www.asean.org/communities/asean-political-security-community/item/asean-declaration-on-transnational-crime-manila-20-december-1997>. Diakses 23 Maret 2016.

<http://www.asean.org/news/asean-secretariat-news/item/asean-reaffirmed-commitment-towards-drug-free-vision>.

<http://kbbi.co.id/arti-kata>. diakses 4 Oktober 2016.